

Analisis Biaya Pengeringan Benih Padi (*Oryza sativa*) Di PT. Sang Hyang Seri (persero) Kantor Cabang Asahan

Harapan Panjaitan*

Ir. Zulkifli Lubis**

Syaifuddin***

* Alumnus Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Medan Area

** Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

***Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Quality

Email: harapanjaitan@yahoo.com

ABSTRACT

Cost Analysis of Seed Drying Rice (Oryza sativa) in PT. Sang Hyang Seri (Persero) Branch shavings. PT. Sang Hyang Seri (Persero) Branch shavings used as the study site because here is a branch that has a rice seed breeding area under study and activities are drying by the method referred to in the study. This study uses field observations using a questionnaire and interview research instruments, this kind of research is descriptive quantitative. The population in this study were all employees and unit leader drying rice seeds PT. Sang Hyang series (Persero) Branch shavings. The model used data analysis is descriptive and quantitative analysis. To test for differences in the cost of drying rice seeds used analysis of different test-score score (T test) with the help of software SPSS version 17. The results of this study are: 1) There is no significant difference in the cost of drying method of drying floor open (natural) plain rice and rice seed Ciherang candidate, Mekongga and PB There is a significant difference 42. cost of drying method of drying floor open (natural) plain rice and prospective rice seed varieties Impari 13. 2) there is no significant difference method box dryer drying costs and potential ordinary paddy rice seed Ciherang, Mekongga and Impari 13. there were significant differences in the cost of drying method box dryer ordinary rice and rice seed varieties candidate PB 42. 3) There are significant differences drying costs and the open method of drying floor box dryer ordinary rice and rice seed Ciherang candidate, Mekongga and Impari 13.

Keywords : *Rice Seeds, Dryer*

PENDAHULUAN

Kebutuhan padi setiap tahun meningkat dan menyebabkan kebutuhan akan benih padi juga turut meningkat. Berkurangnya lahan pertanian yang dikonversi menjadi pemukiman dan lahan industri di Indonesia menjadi permasalahan pangan yang tidak dapat dihindari, walaupun Indonesia disebut sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Upaya peningkatan padi yang dilakukan pemerintah adalah melalui program

ekstensifikasi dan intensifikasi. Salah satu penerapan program intensifikasi adalah dengan cara penggunaan benih unggul yang bersertifikat. Termasuk mendorong penggunaan teknologi baru seperti varietas unggul, pemupukan yang tepat, perbaikan cara bercocok tanam, pengendalian hama dan penyakit, serta pengairan yang teratur, disamping peningkatan penyuluhan, pemberian subsidi terhadap sarana produksi dan perbaikan pemasaran hasil (Taslim, dkk, 2010).

Benih tanaman merupakan salah satu sarana budidaya tanaman yang mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan produksi dan mutu budidaya hasil tanaman yang pada akhirnya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu perbaikan perbenihan tanaman harus mampu menjamin tersedianya benih bermutu secara memadai dan berkesinambungan. Termasuk didalamnya bahwa perbenihan tanaman adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengadaan, pengelolaan dan peredaran benih tanaman.

Besarnya kebutuhan benih padi di Sumatera Utara (Sumut) masih belum bisa dipenuhi secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, Sumut masih harus mendatangkan dari penangkar luar Sumut. Di sisi lain, akses petani mendapatkan benih yang unggul juga masih terbatas. Peran petani penangkar sangat besar untuk memenuhi kebutuhan benih bermutu bagi petani di sekitarnya sehingga Sumut harus bisa memenuhi kebutuhan benih secara mandiri. Petani penangkar harus ditingkatkan kapasitasnya sehingga mampu memproduksi benih padi bermutu sesuai dengan waktu, mutu, jenis pilihan, jumlah, tempat dan cara pelayanan, harga yang terjangkau, serta tersedia secara berkesinambungan (BPTP Sumut, 2013).

Kebutuhan benih padi di Sumut mencapai 14.000 ton per tahun. Sedangkan PT Sang Hyang Seri sebagai badan usaha milik negara (BUMN) Kantor Regional IV Sumut yang memproduksi benih padi baru bisa memproduksi sekitar 10.000 ton terdiri dari varietas Ciherang, Mekongga, Inpari 13, PB 42 dan lainnya. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian petani mampu memproduksi benih secara mandiri. Sebagian lagi tidak mampu sehingga harus membeli. Disini peran

petani penangkar sangat penting karena harus bisa memproduksi benih padi yang bermutu sesuai kebutuhan petani. Karena itu petani penangkar harus memiliki kemampuan lebih dibandingkan petani lainnya. Petani penangkar harus ditingkatkan kapasitasnya sehingga mampu memproduksi benih padi bermutu bagi petani lainnya (BPTP Sumut, 2013).

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Sumut (2013) menyatakan kurangnya pasokan benih untuk petani di areal Sumut, karena sampai sekarang hanya terdapat 67 penangkar benih padi. Di mana para penangkar tadi, berusaha menciptakan bibit padi untuk selanjutnya disebar ke beberapa petani. Dijelaskannya, para penangkar benih padi yang umumnya banyak ditemui di kawasan Deliserdang, Serdang Bedagai, Asahan, Batubara, Langkat, Binjai, Mandailing Natal dan Simalungun. Di Kabupaten Asahan ada beberapa kecamatan sebagai produsen benih padi yaitu Kecamatan Sei Kepayang, Simpang Empat, Air Batu, Buntu Pane, Setia Janji, Tinggi Raja, Pulau Bandring dan Air Joman.

Penanganan pasca panen pada varietas-varietas padi unggul yang umumnya berpotensi tinggi biasanya berlangsung lebih rumit dan kompleks. Dalam penanganan pasca panen benih padi, salah satu permasalahan yang sering dihadapi adalah masih kurangnya kesadaran dan pemahaman petani terhadap penanganan pasca panen yang baik sehingga mengakibatkan masih tingginya kehilangan hasil dan rendahnya mutu gabah. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu dilakukan penanganan pasca panen yang didasarkan pada prinsip-prinsip *Good Handling Practices* (GHP) agar dapat menekan kehilangan hasil dan mempertahankan mutu hasil gabah (Pedoman Penanganan Pasca Panen Padi). Pengolahan benih merupakan

upaya sangat strategis dalam rangka mendukung peningkatan produksi benih padi. Kontribusi penanganan pasca panen terhadap peningkatan produksi padi dapat tercermin dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu benih sesuai persyaratan mutu (BTPT, 2009).

Dalam teknik produksi benih padi meliputi prapanen dan pascapanen, pengeringan gabah padi hasil panen yang akan dijadikan benih merupakan tindakan yang sangat penting untuk menghasilkan benih padi yang bermutu dan tahan lama. Kadar air padi panen dari sawah umumnya masih cukup tinggi, sekitar 20-23%. Pada tingkat kadar air tersebut, padi tidak aman disimpan karena biji padi dapat tumbuh kembali menjadi benih. Agar padi aman disimpan, padi perlu dikeringkan hingga mencapai kadar air seimbang yaitu 12%. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses pengeringan dengan sumber panas buatan yang dapat diatur untuk mencapai panas yang konstan. Pengeringan benih dapat dilakukan dengan cara penjemuran atau dengan menggunakan mesin pengering. Proses pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air gabah hasil panen sehingga mencapai kadar air ideal benih padi sebesar 11 - 12% (Nurwardani, 2008).

Metode Pengeringan yang dilakukan di PT. Sang Hyang Seri menggunakan sistem pengeringan secara alami dan buatan. Sebagai perusahaan yang berorientasi profit adalah mencari laba semaksimal mungkin yang bisa dicapai. Dalam usaha untuk mencapai laba tersebut, maka pihak manajemen suatu perusahaan harus lebih berusaha mengelola sebaik mungkin seluruh sumber daya yang ada dalam perusahaan, serta harus mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam menjalankan usaha. Dalam mengambil keputusan-keputusan

tersebut, pihak manajemen memerlukan sejumlah informasi baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun yang berasal dari luar perusahaan. Informasi yang berasal dari dalam perusahaan, misalnya informasi yang diberikan akuntansi biaya sebagai alat perencanaan dan pengawasan di dalam sebuah perusahaan. Perusahaan dapat dipandang sebagai sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Di dalam pemrosesan masukan menjadi keluaran, perusahaan dituntut untuk mengusahakan agar nilai masukan yang dikorbankan lebih rendah dengan nilai keluaran. Agar mampu bersaing dan mendapatkan laba yang wajar perusahaan harus berusaha seefisien mungkin merencanakan dan mengawasi nilai masukan yang lazim disebut biaya (Mulyadi, 2001).

Fokus masalah sistem pengeringan benih padi PT. Sang Hyang Seri menggunakan 2 (dua) cara yaitu; cara alami dan cara buatan. Kedua cara tersebut sudah dijelaskan mempunyai kelebihan dan kelemahan tidak terkecuali dalam hal pembiayaan. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis biaya secara terperinci yang harus dikeluarkan dalam proses pengeringan benih padi di PT. Sang Hyang Seri unit produksi benih padi di Kantor Cabang Asahan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Asahan. Pemilihan lokasi secara sengaja didasari bahwa di lokasi penelitian terdapat kegiatan-kegiatan yang dimaksud guna pengambilan data penelitian.

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Februari sampai dengan bulan April tahun 2014.

adalah jumlah dari keseluruhan dari unit atau obyek analisis di lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan dan pimpinan PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Asahan yang terlibat didalam unit kerja pengeringan benih padi. Penelitian ini termasuk pada metode penelitian survei, dimana penelitian survei adalah penelitian dimana data yang digunakan diambil dari beberapa anggota populasi yang representatif mewakili seluruh anggota populasi karyawan dan pimpinan perusahaan di lokasi penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan metode sampel. Data diperoleh melalui metode wawancara yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Jumlah responden pada penelitian ini adalah seluruh karyawan dan pimpinan unit kerja pengeringan benih padi di PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Asahan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder karena berdasarkan data *time series* biaya pengeringan benih padi yang sudah ada di lokasi penelitian. Data biaya pengeringan benih padi selama 2 tahun mulai bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Desember 2013.

Biaya pengeringan benih padi yang diamati adalah biaya pengeringan benih padi secara alami, *box dryer* dan *continuous dryer*. Sedangkan data sekunder lainnya diperoleh dari PT. Sang Hyang Seri Kantor Regional IV Sumut dan Kantor Cabang Asahan, literatur-literatur seperti buku, instansi pemerintah atau lembaga terkait seperti BPS, Dinas Pertanian Asahan, dan situs-situs website.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik

sistem pengeringan benih padi yang digunakan di PT. Sang Hyang Seri Kantor Cabang Asahan. Selanjutnya digunakan analisis uji beda rata-rata dalam penelitian ini menggunakan *Uji-t (t-test)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami)

a. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) Padi Biasa dan Calon Benih Padi Varietas Ciherang

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (LJT) antara padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.712) > (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = 0,030 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,976 lebih besar daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang. Tidak ada perbedaan yang nyata artinya tidak ada yang lebih efisien antara keduanya.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya ditolak, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya diterima.

b. Analisis Perbedaan Biaya Pengerinan Metode Lantai Jamur Terbuka (Alami) Padi Biasa dan Calon Benih Padi Varietas Mekongga

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengerinan metode lantai jamur terbuka (LJT) antara padi biasa dan calon benih padi varietas Mekongga uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengerinan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.011) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = 1,892 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,072 lebih besar daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara biaya pengerinan metode lantai jamur terbuka padi biasa dan calon benih padi varietas Mekongga. Tidak ada perbedaan yang nyata artinya tidak ada yang lebih efisien antara keduanya.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya ditolak, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya diterima.

c. Analisis Perbedaan Biaya Pengerinan Metode Lantai Jamur Terbuka (Alami) Padi Biasa dan Calon Benih Padi Varietas Impari13

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengerinan metode lantai jamur terbuka (LJT) antara padi biasa dan calon benih padi varietas Impari 13 uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya

pengerinan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.000) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = 2,311 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,031 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara biaya pengerinan metode lantai jamur terbuka padi biasa dan calon benih padi varietas Impari 13. Perbedaan yang nyata dalam hal ini biaya pengerinan lantai terbuka untuk benih padi varietas Impari 13 (Rp. 63,78/Kg) lebih efisien dibanding biaya pengerinan lantai jamur terbuka padi biasa (Rp.70,61/Kg).

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

d. Analisis Perbedaan Biaya Pengerinan Metode Lantai Jamur Terbuka (Alami) Padi Biasa dan Calon Benih Padi Varietas PB 42

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengerinan metode lantai jamur terbuka (LJT) antara padi biasa dan calon benih padi varietas PB 42 uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengerinan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.113) > (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa

kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = 1,177 dengan $df = 22$, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,252 lebih besar daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka padi biasa dan calon benih padi varietas PB 42. Tidak ada perbedaan yang nyata artinya tidak ada yang lebih efisien antara keduanya.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya ditolak, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya diterima.

Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Box Dryer (Buatan) Padi Biasa dengan Calon Benih Varietas Ciherang, Mekongga, Impari 13 dan PB 42

a. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Box Dryer (Buatan) Padi Biasa dengan Calon Benih Varietas Ciherang

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode box dryer antara padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.018) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = 7,937 dengan $df = 22$, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-

tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang. Perbedaan yang nyata dalam hal ini biaya box dryer untuk benih padi varietas Ciherang (Rp. 412,44/Kg) lebih efisien dibanding biaya pengeringan box dryer padi biasa (Rp.467,55/Kg).

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

b. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Box Dryer (Buatan) Padi Biasa dengan Calon Benih Varietas Mekongga

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode box dryer antara padi biasa dan calon benih padi varietas Mekongga uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.734) > (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = 5,59 dengan $df = 22$, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas Mekongga. Perbedaan yang nyata dalam hal ini biaya box dryer untuk benih padi varietas Mekongga

(Rp. 419,25/Kg) lebih efisien dibanding biaya pengeringan box dryer padi biasa (Rp.467,55/Kg).

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

c. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Box Dryer (Buatan) Padi Biasa dengan Calon Benih Varietas Impari 13

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode box dryer antara padi biasa dan calon benih padi varietas Impari 13 uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.120) > (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -3,832 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,001 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas Impari 13. Perbedaan yang nyata dalam hal ini biaya box dryer untuk biasa (Rp.467,55/Kg) lebih efisien dibanding benih padi varietas Impari 13 (Rp. 512,34/Kg).

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

d. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Box Dryer (Buatan) Padi Biasa dengan Calon Benih Varietas PB 42

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode box dryer antara padi biasa dan calon benih padi varietas PB 42 uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.347) > (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -0,724 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,477 lebih besar daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas PB 42. Tidak ada perbedaan yang nyata artinya tidak ada yang lebih efisien antara keduanya.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya ditolak, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya diterima.

Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) dan Box Dryer (Buatan) Calon Benih Varietas Ciherang, Mekongga, Impari 13, PB 42 dan Padi Biasa

a. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) dan Box Dryer (Buatan) Padi Biasa

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode lantai

jemur terbuka dan box dryer padi biasa uji t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.061) > (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -55,661 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) dan box dryer (buatan) untuk padi biasa. Perbedaan nyata dalam hal ini pengeringan padi biasa dengan lantai jemur terbuka lebih efisien dibanding pengeringan dengan box dryer dari segi efisiensi ekonomis, sedangkan dari segi efisiensi teknis pengeringan dengan box dryer lebih efisien karena dapat mengeringkan padi dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat dan tidak tergantung dari energy sinar matahari.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

b. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) dan Box Dryer (Buatan) Calon Benih Padi Varietas Ciherang

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka dan box dryer calon benih padi varietas Ciherang, uji t-test

menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.012) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -103,978 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) dan box dryer (buatan) untuk calon benih padi varietas Ciherang. Perbedaan nyata dalam hal ini pengeringan calon benih varietas Ciherang dengan lantai jemur terbuka lebih efisien dibanding pengeringan dengan box dryer dari segi efisiensi ekonomis, sedangkan dari segi efisiensi teknis pengeringan dengan box dryer lebih efisien karena dapat mengeringkan calon benih dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat dan tidak tergantung dari energy sinar matahari.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

c. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) dan Box Dryer (Buatan) Calon Benih Padi Varietas Mekongga

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka dan box dryer untuk calon benih padi varietas Mekongga, uji

t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.005) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -60,788 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) dan box dryer (buatan) untuk calon benih padi varietas Mekongga. Perbedaan nyata dalam hal ini pengeringan calon benih varietas Mekongga dengan lantai jemur terbuka lebih efisien dibanding pengeringan dengan box dryer dari segi efisiensi ekonomis, sedangkan dari segi efisiensi teknis pengeringan dengan box dryer lebih efisien karena dapat mengeringkan calon benih dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat dan tidak tergantung dari energy sinar matahari.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

d. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) dan Box Dryer (Buatan) Calon Benih Padi Varietas Impari 13

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka dan box dryer untuk calon benih padi varietas Impari 13, uji

t-test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.000) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang tidak sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -46,159 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) dan box dryer (buatan) untuk calon benih padi varietas Impari 13. Perbedaan nyata dalam hal ini pengeringan calon benih varietas Impari 13 dengan lantai jemur terbuka lebih efisien dibanding pengeringan dengan box dryer dari segi efisiensi ekonomis, sedangkan dari segi efisiensi teknis pengeringan dengan box dryer lebih efisien karena dapat mengeringkan calon benih dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat dan tidak tergantung dari energy sinar matahari.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan biaya ditolak.

e. Analisis Perbedaan Biaya Pengeringan Metode Lantai Jemur Terbuka (Alami) dan Box Dryer (Buatan) Calon Benih Padi Varietas PB 42

Berdasarkan hasil pengolahan data biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka dan box dryer untuk calon benih padi varietas PB 42, uji t-

test menggunakan alat analisis statistik SPSS diperoleh hasil analisis uji t-test untuk melihat perbedaan biaya pengeringan antara keduanya dapat dilihat pada lampiran.

Pada lampiran tabel Independent Sample t test memaparkan uji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Karena nilai sig (0.001) < (0.05) maka dapat kita simpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varian yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa t hitung = -55,661 dengan df = 22, perbedaan biaya keduanya dapat menggunakan perbandingan sig. (2-tailed) yang memiliki nilai = 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) dan box dryer (buatan) untuk calon benih padi varietas PB 42. Dari segi efisiensi ekonomis maka pengeringan dengan lantai jemur terbuka lebih efisien dibanding dengan pengeringan menggunakan box dryer, sedangkan dari efisien teknis maka pengeringan dengan box dryer lebih efisien dibanding pengeringan lantai jemur terbuka. Perbedaan nyata dalam hal ini pengeringan calon benih varietas PB 42 dengan lantai jemur terbuka lebih efisien dibanding pengeringan dengan box dryer dari segi efisiensi ekonomis, sedangkan dari segi efisiensi teknis pengeringan dengan box dryer lebih efisien karena dapat mengeringkan calon benih dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat dan tidak tergantung dari energy sinar matahari.

Dengan demikian H_1 yang menyatakan ada perbedaan biaya diterima, sedangkan H_0 yang menyatakan tida ada perbedaan biaya ditolak.

Dari penjelasan hasil analisis statistic uji t test diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan

biaya pengeringan antara metode pengeringan lantai jemur terbuka (alami) dan metode box dryer. Hal ini disebabkan secara hitungan akuntansi bahwa terjadi perbedaan biaya pengeringan antara kedua metode yang cukup besar. Biaya rata-rata pengeringan padi biasa dan calon benih padi untuk varietas yang diteliti dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Rata-Rata Pengeringan Padi Biasa dan Calon Benih Padi Berdasarkan Metode Pengeringan

Varietas	Padi			Impari	
	Biasa	Ciherang	Mekongga	13	PB 42
Biaya Metode Lantai Jemur Terbuka (Rp/Kg)	70.61	70.5	64.55	63.78	66.58
Biaya Metode Box Dryer (Rp/Kg)	467.55	412.44	419.25	512.34	475.09
Perbedaan (Rp)	396.94	341.94	354.7	448.56	408.51

Dari tabel di atas terlihat bahwa biaya rata-rata pengeringan metode lantai jemur terbuka jauh lebih murah (Rp. 64,55/Kg s/d Rp. 70,61/Kg) dibanding biaya rata-rata pengeringan metode box dryer (Rp.341,94/Kg s/d Rp. 448,56/Kg). Metode pengeringan lantai jemur terbuka lebih murah karena biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan perusahaan rendah, dimana biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan lantai penjemuran dan terpal penutup gabah. Biaya tidak tetap terdiri dari tenaga kerja isi, bongkar, membalik, mengumpulkan gabah kering saja.

Pada metode lantai jemur terbuka sumber pemanasan untuk pengeringan mengandalkan sinar matahari. Gangguan cuaca ekstrem masih sering berlangsung beberapa tahun terakhir yang diperlihatkan dengan turunnya hujan di atas pola normal menyebabkan gangguan di bidang pertanian pangan. Terjadinya

kebanjiran di beberapa wilayah yang juga menggenangi areal persawahan menjelang panen bukan hanya menimbulkan kerusakan namun juga kehilangan hasil tanaman padi. Curah hujan yang tinggi juga menyebabkan terganggunya penjemuran gabah calon benih. Waktu yang panjang untuk mengeringkan calon benih bisa berakibat pada turunnya kualitas calon benih. Calon benih dengan kadar air di atas 12% apabila disimpan terlalu lama bisa mengalami kerusakan akibat kelembaban (busuk) dan serangan jamur.

Sementara pada metode box dryer biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan perusahaan jauh lebih besar. Biaya tetap terdiri dari penyusutan mesin, pemeliharaan motor dan perawatan. Biaya tidak tetap terdiri dari tenaga kerja isi, bongkar, operator mesin, listrik dan bahan bakar minyak. Biaya bahan bakar minyak merupakan pengeluaran yang cukup besar. Tetapi dari segi waktu pengeringan dan kepastian produksi metode pengeringan box dryer jauh lebih singkat dan pasti dibanding pengeringan metode jemur lantai terbuka yang mengandalkan sinar matahari.

Kebutuhan benih padi akan sulit dipenuhi oleh perusahaan apabila hanya mengandalkan metode pengeringan lantai jemur terbuka karena memerlukan waktu yang panjang. Penggunaan metode box dryer sangat membantu perusahaan dalam memenuhi target perusahaan dalam memenuhi pasar pada setiap musim tanam yang ditetapkan pemerintah. Metode box dryer hanya memerlukan waktu pengeringan berkisar antara 9 s/d 11 jam untuk menurunkan kadar air calon benih 25% menjadi 12%. Sedangkan metode lantai jemur terbuka memerlukan waktu 3 sampai 4 hari untuk menurunkan kadar air calon benih 25% menjadi 12%.

SIMPULAN

Tidak ada perbedaan yang signifikan biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang, Mekongga dan PB 42. Ada perbedaan yang signifikan biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka (alami) padi biasa dan calon benih padi varietas Impari 13. Tidak ada perbedaan yang signifikan biaya pengeringan metode box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang, Mekongga dan Impari 13. Ada perbedaan yang signifikan biaya pengeringan metode box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas PB 42. Ada perbedaan yang signifikan biaya pengeringan metode lantai jemur terbuka dan box dryer padi biasa dan calon benih padi varietas Ciherang, Mekongga dan Impari 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Jakarta
- Asda Rauf, Amelia Murtisari, Angki Rahman. 2012. Jurnal: *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Sistem Tanam Legowo di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. (Rice Farming Income Analysis In Legowo Cropping Systems in Sub Dungaliyo Gorontalo regency)*. Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo.
- Azwar Saihani. 2011. Jurnal: *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*
- Bagio Mudakir, 2011. Jurnal. *Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan*

- Lahan pada Usahatani Padi (Kasus di Kabupaten Kendal Jawa Tengah)*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
- BPTP Banten, 2009. Budidaya Padi Hibrida. <http://www.bptp-sulse.com>. diakses 20 Desember 2013
- BPTP Sumatera Utara, 2103. Pengenalan VUB mendukung Peningkatan Produktivitas Tanaman Pangan, Implementasi PTT dalam Peningkatan Produksi Benih, Pengantar Produksi Benih Padi, Analisa Usahatani Produksi Benih Padi, Sertifikasi Banih, Medan
- Candra Ade, P. Sudarma, M. Udayani, P. 2013, Jurnal: *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung (Studi Kasus Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak Pagutan, Kota Denpasar)*, Vol. 2 No. 3, Universitas Udayana, Denpasar
- Ebeling, Charles E dan Maiting. 1998. *Reliability and Maintability Engineering*. McGraw-hill International Edition. London.
- Ditjen Tanaman Pangan. 2012. *Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Tanaman Pangan*. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada 8 Januari 2014
- Direktorat Bina Perbenihan. 1997. *Pedoman Pengawas Mutu Benih Padi dan Palawija*. Direktorat Jendral Tanaman Pangan dan Hortikultura. Jakarta.
- Henry Simamora. 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Husas. TT. (2014). Artikel: Cara Pengeringan Padi. <http://cybex.deptan.go.id>. Diakses pada 10 Januari 2014
- James L. Pappas dan Mark Hirschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Johanatan Sarwono. 2008. *SPSS Versi 17. Riset Dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen Konsep dan Rekayasa*, Edisi Ketiga, Salemba Empat. Jakarta
- Nurwardani, 2008. *Teknik Pembibitan Tanaman dan Produksi Benih Jilid 2 untuk SMK : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Noerlaila, dkk. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Benih Varietas Ciherang yang Bersertifikat di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*, ISSN 2085-3548, Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan.
- Soedarsono, 1975. *Dari Benih Kepada Benih*. Gramedia, Jakarta.
- Susilawati, Pepi Nur. 2010. *Produksi Benih Padi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten. <http://banten.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada 10 Januari 2014

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.

Taslim, H., Partohardono. dan Djunainah. 2010. *Bercocok Tanam Padi Sawah. Padi Buku 2*. Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor, hlm. 481-505.

PT. Sang Hyang Seri (Persero). 2010. *Buku Pedoman Produksi Benih Padi*. Jakarta

Walpole, R.E., 1995. *Pengantar Statistik Edisi ke-3*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Papas James dan Mark Hirschey. 1995., Edisi Keenam, Jilid I, Alih Bahasa: Daniel Wirajaya, Binarupa Ekonomi Manajerial Aksara Jakarta.